

# Renungan tentang Etika dalam Wayang (III)

## \* Pandawa dan Kurawa

Oleh : Franz von Magnis

ADA segi lain yang menarik dalam Mahabharata. Tanpa para Kurawa, para Pandawa pun tidak tahan di dunia. Ketegangan seluruh Mahabharata, seluruh dinamikanya, berdasarkan adanya pertentangan antara Pandawa dan Kurawa. Kedua-duanya perlu untuk menjamin stabilitas dan keselarasan seluruh alam semesta. Maka berbeda dengan Ramayana, di mana satu pihak ditiadakan supaya yang lain dapat bergembira, meniadakan Kurawa dan menciptakan suatu dunia perdamaian, yang tanpa Kurawa tidak mungkin merupakan suatu tujuan tepat. Justru karena itu lakon-lakon perang Bratayuda begitu penuh tragika dan dianggap dapat berakibat gawat buat masyarakat, apabila dipentaskan pada saat dan tempat yang salah. (Lihat Sri Mulyono 1975, 240 s.; untuk contoh-contoh lihat: M. Hood 1963, "The Enduring Tradition: Music and Theatre in Java and Bali"; dalam: R.T. McVey (ed.) 1967, *Indonesia*, New Haven, Conn., 444 s.; N. Mulder 1978, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*, Cultural Persistence and Change, Singapore, 32).

Itu berlaku tidak hanya tentang kematian tokoh-tokoh pihak Pandawa seperti Abimanyu dan Gatotkaca, melainkan sama saja tentang gugurnya Karna dan Suyudana. TERNYATA, sehabis perang, Yudistira tidak bergembira, melainkan merasa sedih. Walaupun akhirnya negeri Astina dapat dikuasai, tetapi negeri itu sudah hancur. Apalagi, walaupun perang Bratayuda telah berakhir, namun Aswatama berhasil membunuh seluruh keturunan Pandawa dengan kekecualian Parikesit, dan dengan demikian seakan-akan belakangan masih mencuri kemenangan dari tangan Pandawa.

Tetapi Mahabharata tidak berhenti di situ saja. Masih ada buntutnya. Yang sangat menyolok ialah, bahwa tak ada lakon carangan, satu pun yang mengambil tempatnya dalam masa sesudah perang Bratayuda. Sesudah kematian kesembilanpuluh sembilan saudara Kurawa, daya hidup para Pandawa kelihatan habis pula. Memang mereka masih berkuasa selama beberapa tahun di Astina, tetapi kejayaan mereka seakan-akan sudah patah.

Mahabharata berakhir dengan para Pandawa menarik diri kembali ke gunung Mahameru. Di perjalanan ke sana semua mati karena kelelahan, kecuali Yudistira dan anjingnya. Jadi dengan sendirinya perang besar, para Pandawa pun kehilangan segala vitalitas. Sesudah mereka menghancurkan para Kurawa, mereka sendiri pun habis. Dalam hubungan ini menarik perhatian, bahwa dalam *Korawasrama* (dari abad ke-15) para Kurawa sesudah berakhirnya perang Bratayuda dihidupkan kembali dan peperangan dimulai lagi, karena "bagaimana mungkin dunia dapat teratur dengan baik, apabila tidak ada lagi Kurawa dan Pandawa. Merekalah isi dunia." (Stöhr-P. Zoetmulder 1965, *Die Hochreligionen Indonesiens*, Stuttgart, 278).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pandawa pun tidak dapat

mempertahankan diri, apabila Kurawa tidak ada lagi. Keseimbangan dunia membutuhkan kedua-duanya, karena justru dalam ketegangan dunia itu seimbang. Dalam alam Mahabharata yang baik dan yang buruk, pihak kanan dan pihak kiri harus ada. Ketegangan itu harus dapat ditahan, tidak boleh dijagal dengan menghilangkan satu dari kedua belah pihak.

Tragika Mahabharata justru terletak dalam penghancuran Kurawa, karena dengan demikian Pandawa pun tidak bisa jaya. Sebenarnya lakon-lakon perang Bratayudajayabinangun merupakan perang akhir jaman, mirip dengan "Götterdämmerung" dalam mitologi Jerman kuno. Kiranya itulah sebabnya lakon-lakon itu jarang dimainkan dan dianggap ampuh dan berbahaya.

Dalam hubungan ini kita barangkali bisa juga mengerti, mengapa lakon-lakon pokok lamakelamaan hampir terdesak oleh lakon-lakon carangan. Dari 149 lakon dari siklus Pandawa yang dicatat oleh J. Kats (*Het Javaansche toneel*, Weltevreden 1923, 446) hanya 32 berupa lakon pokok, ke-94 yang sisa berupa carangan, Brandon 12. Lakon carangan berlangsung dalam kerangka Mahabharata, tetapi tidak ada sangkut-pautnya dengan cerita pokoknya. Semua lakon carangan mengambil tempatnya dalam satu tahun, di mana para Pandawa menikmati kekuasaan di Amarta. Dengan tidak banyak diganggu oleh saudara-saudara Kurawa dari Astina.

Kiranya lakon-lakon carangan ini, dimana konflik antara Pandawa dan Kurawa mundur ke latar-belakang, sedang perkelahian-perkelahian pokok terjadi dengan pihak raksasa (**buta**), terjadi karena kebutuhan para penonton untuk sekali-sekali menonton lakon yang tidak sedemikian penuh kesedihan dan tragika seperti lakon-lakon pokok. Di situ penonton bisa menikmati kepekasaan para Pandawa yang diciptakan, tanpa terus-menerus diingatkan pada konflik-konflik kosmis, yang kenyataannya dengan sedemikian jelas disadari dalam hidupnya masing-masing penonton.

Munculnya raksasa pun khususnya menyolok. Mereka tidak terdapat dalam epos India Mahabharata, jadi mereka diciptakan di Jawa dan peranan mereka yang terbesar justru dalam lakon carangan. Mereka adalah mahluk-mahluk yang liar, kasar, dari tanah seberang, yang biasa menyerang Pandawa (dan kadang-kadang juga Kurawa) dan niscaya akan dibunuh. Mereka adalah kebalikan dari satria yang halus.

Sejauh saya tahu, Brandon (Brandon 27-29) adalah orang pertama yang menunjuk pada fakta yang mengherankan, bahwa raksasa-raksasa itu tidak mempunyai nama (nama seperti "cakil" atau "terong" hanya mencirikan bentuk lahiriah mereka; bentuk-bentuk yang sama muncul dalam lakon-lakon yang berbeda dengan nama yang berbeda-beda pula); mereka pun tidak mempunyai kerajaan tertentu dan tidak mempunyai daftar nenek-moyang dan keturunan.

Apabila ada orang Kurawa yang mati, dia lantas memang tetap mati untuk seluruh sisa Mahabharata, sedangkan raksasa-raksasa yang terbunuh dalam lakon yang satu, dalam lakon berikutnya muncul lagi; mereka tidak mempunyai identitas, tidak mempunyai riwayat hidup, mereka hanyalah figur-figur kosong saja, yang selalu melakukan hal yang sama dan selalu mati dibunuh. Mereka tidak memperoleh tempat dalam mitologi Jawa; satu-satunya fungsi mereka ialah untuk mengisi adegan-adegan tertentu dalam suatu urutan pementasan wayang.

Kalau kematian para Kurawa termasuk adegan-adegan yang mengharukan, maka fungsi utama para raksasa ialah, agar sesudah suatu pertempuran yang menyangkan mereka bisa dimatikan. Rupa-rupanya figur raksasa itu, seperti seluruh jenis lakon carangan, diadakan untuk sedikit membelokkan perhatian dari tragika Mahabharata yang gelap.

Dengan menciptakan raksasa sebagai mahluk dari seberang yang bukan manusiawi, jadi yang tidak termasuk dunia Jawa dan dengan demikian juga tidak termasuk kebudayaan manusia, diciptakan figur-figur yang mempunyai fungsi untuk memperlihatkan keunggulan manusia Jawa, seakan-akan melalui pengontrasan. Di sini tidak terdapat suatu polaritas kosmis, seperti antara para Pandawa dan Kurawa. Si raksasa tidak termasuk dunia Jawa dan oleh karena itu bisa dibunuh sekenanya.

Barangkali yang dimaksud itu juga suatu pembersihan simbolis ruang kebudayaan manusia dari kekuatan-kekuatan khaotis alam yang liar.

### Sekedar renungan kembali

Apabila kita ingin mengerti moral semacam ini, kita akan mengalami kesulitan apabila kita bertolak dari pengandaian, bahwa ada norma-norma umum yang berlaku mutlak, di mana saja dan bagi siapa saja, dan bahwa setiap orang seakan-akan atas tanggung-jawabnya sendiri harus mengutar tingkah-lakunya serta tindak-tanduknya sesuai dengan norma-norma itu.

Dalam wayang kita melihat bahwa setiap golongan — dewa, brahmana, satria, panakawan, dan lain-lain — mempunyai norma-normanya sendiri. Lebih dari itu, masing-masing pribadi pun entah itu Bima, Kresna, Karna, resi Bisma, Destarata ataupun Sengkuni, mempunyai tugas tersendiri yang ditentukan oleh para dewa, masing-masing memaikan peranannya entah luhur entah rendah, karena justru itulah yang diperlukan untuk mempertahankan keselarasan alam dan masyarakat.

Maka apa yang dipuji pada Kresna, dikedam pada Sengkuni; yang diijinkan pada Pandawa, terlarang bagi Kurawa, dan masing-masing pihak memenuhi kewajibannya dengan memainkan peranannya yang khas.

Moral seperti itu di satu pihak memuat relativitas norma-norma umum. Tak mungkin kita mengukur semua peran itu dengan ukuran yang sama. Tentu paham ini akan mengembangkan sikap toleransi dan mawas diri. Toleransi karena orang selalu siap mene-

rima kenyataan bahwa apa yang dianggapnya aneh, luarbiasa, kurang-ajar atau pun terlarang, dalam keseluruhan bisa memainkan peranan, dan oleh karena itu harus diterima dan bisa dibenarkan.

Mawas diri, karena dalam keadaan itu sikap yang paling bijaksana ialah tidak cepat-cepat menilai atau mengoreksi orang lain, melainkan menekuni tugasnya sendiri. Di lain pihak, justru toleransi dan sikap mawas diri bisa juga disalah-artikan, seakan-akan kita tidak bertanggung-jawab terhadap apa yang terjadi di luar lingkup kewajiban kita pribadi. Jadi bisa membuat kita menjadi puas dengan urusan kita masing-masing, enggan untuk bertanggung-jawab yang lebih luas, enggan untuk berani menentang suatu keadaan.

Kita terdoga untuk membatasi diri pada peranan penonton, kita membiarkan terjadi apa yang sedang terjadi, karena toh sudah ditentukan dan bukan urusan kita, barangkali kita tutup mata supaya tidak perlu campur-tangan, dan itu kita sebut mawas diri.

Sebenarnya sikap semacam itu tidak tepat, pun apabila dilihat dari faham moral wayang. Kresna misalnya tidak pernah melupakan tanggung-jawabnya bagi keseluruhan, maka dialah yang selalu menyadarkan Pandawa akan kewajiban mereka yang sebenarnya, apabila mereka terlalu terjerumus dalam masalah-masalah dan pertimbangan-pertimbangan yang terbatas.

Tetapi mudah juga orang salah-tafsir terhadap kenyataan, bahwa dalam lakon-lakon itasib dan tugas setiap wayang telah ditentukan. Adalah ciri pokok penentuan itu, bahwa penentuan itu justru tidak dapat diketahui, karena seakan-akan ditentukan di belakang panggung. Maka sikap menyerah kepada keadaan justru salah, dan juga tidak dibenarkan dalam wayang.

Kita justru menemukan apa yang ditentukan bagi kita, dengan menerima tanggung-jawab kita terhadap keadaan di sekeliling kita. Kita menemukan tugas kita pribadi dengan bertindak sesuai dengan apa yang dituntut oleh tanggung-jawab itu dari kita (Untuk masalah ini lihat juga Sri Mulyono 1979, 139-156). Salah seorang yang tidak jemu-jemu mengantar satria-satria Pandawa ke medan tanggung-jawab mereka adalah Kiai Lurah Semar.

(Bersambung)